

# KETIMPANGAN JENDER DALAM NOVEL *GADIS KRETEK* KARYA RATIH KOMALA

Dara Windiyarti  
Balai Bahasa Surabaya  
Pos-el: *windiyartidara@yahoo.com*

## Inti Sari

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ketimpangan jender dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Komala yang terbit tahun 2012. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsional jender. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan. Metode yang digunakan untuk analisis data adalah deskriptif analisis. Pembahasan ini menghasilkan hal-hal berikut. Pertama, adanya kesempatan dan kebebasan bagi perempuan, mengantarkan perempuan memiliki peran dominan di sektor publik. Kedua, ketimpangan jender berupa perbedaan peran, perilaku, dan karakteristik emosional antara laki-laki dengan perempuan, serta paksaan kultural, menyebabkan jatuhnya dominasi peran perempuan di sektor publik.

**Kata-kata Kunci:** novel, fungsional jender, ketimpangan jender

## Abstract

*The purpose of this study was to describe the gender inequity in the novel *Gadis Kretek* by Ratih Komala, published in 2012. The theory used in this study was gender functional. Data collection was done by using literature technique. The method used for data analysis was descriptive analysis. This discussion was as follows. First, there were opportunity and freedom for women to deliver woman to have a dominant role in the public sector. Second, there was the inequity gender in the form of different roles, behaviors, and emotional characteristics between man and woman, as well as cultural force that caused the fall of woman dominant role in the public sector.*

**Key Words:** novel, gender functional theory, and gender inequity

## 1. Pendahuluan

Persoalan jender bukanlah persoalan baru dalam kajian-kajian sosial. Namun demikian, kajian jender masih tetap aktual dan menarik, mengingat masih banyaknya isu berbagai ketimpangan jender yang memunculkan terjadinya ketidakadilan jender. Dalam memahami persoalan jender, diperlukan berbagai kajian yang bisa mengantarkan pada pemahaman yang benar tentang jender. Kajian-kajian yang

sering digunakan untuk memahami persoalan jender adalah kajian-kajian dalam ilmu-ilmu sosial, terutama sosiologi. Dari berbagai kajian sosial inilah muncul berbagai teori sosial yang kemudian dijadikan sebagai teori-teori jender yang sering disebut teori-teori feminisme. Analisis jender dilakukan antara lain untuk memecahkan berbagai persoalan terutama ketimpangan jender yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>1</sup> Naskah masuk tanggal 9 April 2014. Editor: Drs. Hery Mardiyanto. Edit: 5-10 Mei 2014.

Dalam kajian sastra, analisis jender digunakan untuk mengungkapkan berbagai persoalan jender yang terjadi dalam masyarakat sastra (karya sastra) mengingat bahwa teks sastra sebenarnya merupakan karya yang amat kompleks, karena sastra juga merupakan refleksi kehidupan manusia dengan berbagai macam dimensi yang ada. Oleh karena sastra dapat diletakkan dalam konteks mimesis, maka unsur-unsur yang berkembang dan terdapat dalam kehidupan itu sendiri akan terefleksi dalam teks sastra. Refleksi ini terwujud berkat tiruan dan gabungan imajinasi pengarang terhadap realitas kehidupan atau realitas alam. Apa yang diungkapkan pengarang dalam karyanya pastilah merupakan potret kehidupan atau alam yang dilihatnya. Potret tersebut bisa berupa pandangan, ilmu pengetahuan, ataupun religi yang terkait langsung dengan realitas. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipakai pengarang untuk mengungkapkan segala persoalan kehidupan manusia di dalam masyarakat. Karya sastra dapat menunjukkan gejala-gejala yang dilukiskan pengarang melalui bahasa tentang segala hal yang berkaitan dengan masalah sosial maupun masalah budaya. Menurut Ratna (2003:35), pada dasarnya, seluruh kejadian dalam karya sastra merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dari segi isi, karya sastra menampilkan masalah sosial yang berbeda-beda sesuai dengan periode, semesta, dan konteks sosial tertentu lainnya, sehingga menunjukkan kekhasan/ciri sosial tertentu. Dikaitkan dengan bahasa sebagai alat, maka ciri sosial terpenting terkandung dalam bahasa. Fungsi bahasa sebagai medium, melibatkan seluruh aktivitas kemanusiaan, yang secara langsung dapat diamati melalui hubungan-hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, ciri sosial dapat diketahui melalui lukisan tokoh, peristiwa, dan latar cerita.

Dalam karya sastra, tokoh perempuan selalu memiliki daya tarik tersendiri, berbagai per-

masalahan yang dihadapi dan cara (pemikiran) mereka dalam mengatasi persoalan, memiliki ciri yang berbeda dari laki-laki. Oleh karena itu, untuk memahami karakter perempuan dalam karya sastra, peneliti harus pula memahami problem-problem yang dihadapi oleh para tokohnya baik laki-laki maupun perempuan, selain penampilan visual tubuh tokoh.

Salah satu karya sastra yang menampilkan tokoh utama perempuan dengan berbagai problem sosial dan problem individu adalah novel *Gadis Kretek* (2012) karya Ratih Komala. Berdasarkan pemahaman di atas, novel ini dapat dikaji dari aspek jender. Novel ini menampilkan tokoh utama perempuan yang bergelut di sektor publik yang biasa digeluti oleh laki-laki yaitu rokok kretek. Tokoh perempuan yang hidup pada masa setelah kemerdekaan hingga tahun 1965-an di Jawa itu, memiliki kemampuan (keahlian) sebagai pencipta rasa (peracik saus) rokok kretek *tingwe* yang disukai para lelaki. Kemahirannya dalam meracik rokok kretek, mengantarkannya terjun di dunia bisnis rokok kretek secara profesional. Ia mampu mengelola dan mengembangkan usaha rokok kretek milik orang tuanya sehingga menjadi perusahaan rokok kretek yang terkenal dengan cita rasa tinggi dan melambungkan namanya sebagai satu-satunya perempuan pengelola perusahaan rokok kretek. Namun demikian, keperkasaan perempuan di dunia "milik laki-laki" itu tidak berlangsung lama. Ia menjadi rapuh ketika jatuh cinta kepada laki-laki. Ia memberikan segalanya untuk laki-laki yang dicintainya, mulai dari cinta dan kesetiaan, materi (pekerjaan), perlindungan (tempat tinggal), hingga rahasia perusahaannya. Harapan untuk merajut hidup bahagia bersama laki-laki yang dicintai itu pun kandas, karena laki-laki itu kemudian meninggalkannya setelah memiliki usaha rokok kretek sendiri. Yang terjadi kemudian, laki-laki itu menguasai dunia bisnis rokok kretek, dan perempuan itu tidak memiliki perusahaan rokok kretek karena semua aset dibeli.

Penggambaran tokoh perempuan yang mengalami ketrugisan hidup itulah yang mendorong penulis mengetahui lebih jauh eksistensi seorang tokoh utama perempuan dalam keseluruhan cerita. Menurut Abram (1957:21), penggambaran tokoh dan penokohan yang mengalami pergeseran bentuk dan wujud, sikap dan pandangan itu dikategorikan sebagai seorang tokoh yang dikenal dengan istilah *round character*. Dalam hal ini, Foster (1979:59) menjelaskan bahwa tokoh berwatak bulat (*round character*) diungkap sisi baik maupun sisi buruknya sehingga ia tidak selalu tampil dengan watak yang selalu baik atau selalu buruk.

Persoalan hidup yang dialami tokoh perempuan dalam novel tersebut merepresentasikan adanya persoalan jender, khususnya ketimpangan jender dalam masyarakat. Dalam hal ini, ketimpangan jender dapat dilihat dari kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas dan emosi, serta faktor-faktor biologis lainnya antara laki-laki dan perempuan.

## 2. Masalah

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa ketimpangan jender dalam masyarakat mempengaruhi perilaku, mentalitas dan emosi perempuan dan perilaku laki-laki yang menempatkannya pada posisi dan peran yang berbeda. Dari fenomena itu, penelitian ini menyangkut beberapa masalah, yakni: (1) bagaimanakah posisi sosial perempuan dalam novel *Gadis Kretek*; (2) Bagaimanakah posisi sosial laki-laki dalam novel *Gadis Kretek*? dan bagaimanakah ketimpangan jender dalam novel *Gadis Kretek*?

## 3. Tujuan

Atas dasar permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan: (1) mengungkapkan posisi sosial perempuan dalam novel *Gadis Kretek*; (2) mengungkapkan posisi sosial laki-laki dalam novel *Gadis Kretek*; dan (3) mengungkapkan ketimpangan jender dalam novel *Gadis Kretek*.

## 4. Landasan Teori

Untuk membahas novel *Gadis Kretek*, digunakan pendekatan sosilogis feminis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami jender dengan implikasi metodologis berupa pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat. Oleh karena itu, teori yang digunakan untuk menganalisis adalah sosiologi tentang jender yaitu teori fungsionalisme. Analisis memfokus pada karakter tokoh utama perempuan dan tokoh utama laki-laki dengan peran sosial yang termanifestasi melalui tindakan (perilaku), perasaan (emosi), dan kondisi sosial budayanya.

Menurut Fakhri (2001:3–4), untuk membahas masalah kaum perempuan, yang perlu dipahami adalah perbedaan konsep seks (jenis kelamin) dan konsep jender. Pemahaman ini penting dalam untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini disebabkan adanya kaitan yang erat antara perbedaan jender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan dalam masyarakat secara lebih luas. Pemahaman atas konsep jender diperlukan karena dari konsep ini lahir suatu analisis jender.

Dalam *Women's Studies Encyclopedia* diungkapkan bahwa jender adalah suatu konsep kultur yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Mulia 2004:4). Kultur merupakan fondasi yang dimiliki sejak lahir tentang peran yang akan dijalani dalam masyarakat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dibentuk oleh kondisi sosial budaya masyarakat.

Menurut Ritzer (2005:409), teori fungsionalisme yang sangat penting untuk memahami masalah jender adalah aplikasi pandangan Miriam Johnson atas konsep Talcott Parsons. Aplikasi Johnson atas konsep Parsons adalah mengenai peran ekspresif versus instrumental,

tesisnya tentang hubungan lembaga keluarga dengan lembaga sosial lain. Teori ini menempatkan asal-usul ketimpangan jender dalam struktur keluarga patriarkis (*patriarchal*). Johnson mengkaji temuannya tentang ketimpangan jender dalam struktur keluarga patriarkis. Jender terintegrasi dalam masyarakat baik secara kultur maupun moralitas. Keluarga mempunyai fungsi yang berbeda dari lembaga ekonomi dan lembaga "publik" lainnya. Keluarga mensosialisasikan anak-anak dan memengaruhi emosi anggotanya yang dewasa, berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial dan memproduksi nilai. Posisi sosial utama wanita dalam struktur keluarga adalah sebagai produsen utama fungsi-fungsi pokok keluarga. Fungsi wanita dalam keluarga berorientasi ke arah penekanan perasaan kasih sayang (*expressiveness*) dan memengaruhi fungsi mereka dalam seluruh struktur sosial lainnya, terutama ekonomi.

Lebih lanjut Johnson (dalam Ritzer 2005:410) menyatakan, dalam keluarga patriarkis, wanita mengasuh anak dengan berorientasi pada pengungkapan perasaan kasih sayang, mereka bertindak dengan kekuatan dan wewenang, memberikan perasaan "kemanusiaan yang sama" baik kepada anak laki-laki maupun perempuan. Paksaan kultural dan kelembagaan mengharuskan wanita lemah dan selalu mengalah dalam hubungan dengan suaminya yang secara instrumental mengalami persaingan dalam mencari nafkah keluarga. Dengan melihat wanita dalam peranannya sebagai "istri yang lemah", anak-anak mulai belajar memuja-muja sistem patriarkis dan mendevaluasi sikap mental yang mengutamakan perasaan. Dalam hal ini, peran instrumental laki-laki dinilai lebih objektif ketimbang peran perasaan perempuan.

Untuk memahami peran perempuan dalam lembaga publik (ekonomi), perlu memahami perbedaan jender yang secara psikologis memengaruhi keputusan dalam berpikir dan

bertindak. Dalam hal ini, Beauvoir (2003a:3) menyatakan bahwa perempuan itu tidaklah dilahirkan, namun menjadi perempuan melalui proses sosial dan psikologis yang membentuknya menjadi perempuan yang sesungguhnya. Dari sudut pandang psikoanalisis, Beauvoir (2003b: 53) menyatakan, perempuan adalah seorang perempuan pada tingkatan ketika ia merasakan dirinya memang demikian. Terdapat bentuk-bentuk yang secara biologis-esensial, yang bukan merupakan kondisi dari dirinya. Bukan alam yang mendefinisikan perempuan; ia sendiri mendefinisikan dirinya dengan mengaitkan alam atas dasar pertimbangan sendiri dalam kehidupan emosionalnya. Dari sudut pandang materialisme, Beauvoir (2003b:74) menyatakan bahwa sifat dasar memberi ciri khas perempuan adalah penguasaannya atas dunia kurang luas dibanding laki-laki, ia lebih erat diperbudak oleh spesiesnya.

Kedua sudut pandang tersebut mengantarkan perempuan pada posisi yang lemah, khususnya di sektor publik. Kehidupan emosional dan kurang luasnya pandangan dibanding laki-laki, di antaranya dapat dilihat dari pandangan mengenai kehidupan cinta (seks). Dalam hal ini, Byron (dalam Beauvoir, 2003a:524) menyatakan: "Cinta dan kehidupan laki-laki adalah sesuatu yang berbeda; sementara bagi perempuan adalah keseluruhan eksistensi." Demikian pula diungkapkan Nietzsche dalam tulisannya *The Guy Science* (dalam Beauvoir, 2003a: 524), satu kata cinta sebenarnya menerangkan dua hal yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Apa yang perempuan pahami dari cinta adalah cukup jelas: cinta tidak hanya kesetiaan, cinta adalah penyerahan total akan tubuh dan jiwa, tanpa pamrih, tanpa mendapatkan imbalan apa pun. Sifat mutlak dari cintanya itulah yang membuatnya menjadi kesetiaan, satu-satunya yang dimiliki perempuan. Sementara bagi laki-laki, jika ia mencintai seorang perempuan, apa yang ia inginkan hanyalah cinta dari perempuan, sebagai konsekuensinya ia jauh dari mendalilkan

perasaan yang sama baginya seperti pada perempuan.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa laki-laki tidak pernah sepenuhnya memasrahkan diri; di dalam kehidupan, mereka tetap merupakan subjek-subjek utama; perempuan yang dicintai hanyalah salah satu nilai di antara yang lainnya. Sebaliknya, bagi perempuan, mencintai berarti menyerahkan segalanya demi kebahagiaan pasangan. Perbedaan pandangan menjadikan perempuan kadang bersikap kurang rasional sehingga menempatkan dirinya pada posisi yang kurang menguntungkan.

Untuk memahami perbedaan peran perempuan dalam sektor publik, perlu juga memahami fungsi tubuh (perempuan). Dari aspek sosiologi tubuh, tubuh merupakan suatu konstruksi sosial yang biasanya digunakan untuk mengkritisi pandangan tentang "esensialisme" – bahwa anatomi adalah suatu aspek penting dalam perbedaan antara pria dan wanita. Oleh karena itu, perlu ditelusuri hubungan-hubungan sosial mengenai kekuasaan. Dalam hal ini, tubuh berfungsi sebagai teks yang merepresentasikan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat (Turner, 2012: 863–864). Berkaitan dengan persoalan tubuh, Radly (dalam Turner, 2012:864) berpandangan bahwa tubuh dikonstruksi merupakan perspektif yang dominan dalam sosiologi modern dan terkait erat dengan gerakan-gerakan sosial radikal, biasanya menggunakan konstruksionisme sebagai alat untuk menentang pandangan bahwa tubuh hanyalah objek alam semata.

## 5. Metode

Secara umum, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang secara operasional menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004:53).

Sumber data penelitian adalah karya sastra, yaitu novel *Gadis Kretek* karya Ratih Komala, diterbitkan oleh Gramedia tahun 2012.

Data formal dalam penelitian adalah kata-kata, kalimat, dan wacana dalam novel *Gadis Kretek*. Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan perpektif sosiologis bersifat kualitatif. Dengan demikian, jenis data yang diambil adalah data bersifat kualitatif, misalnya data-data yang mendeskripsikan status dan peran perempuan dan laki-laki dalam sektor publik serta lingkungan masyarakat.

## 6. Pembahasan

### 6.1 Posisi Sosial Perempuan dalam Novel *Gadis Kretek*

Novel *Gadis Kretek* menampilkan tokoh utama perempuan bernama Dasiyah (Jeng Yah). Ia tampil sebagai perempuan publik yang mandiri, mengelola sebuah perusahaan rokok Kretek Gadis milik ayahnya, Idroes Moeria. Rokok kretek yang identik dengan keperkasaan laki-laki itu dikelola dengan baik oleh seorang gadis belia yang cantik. Ia tidak sekadar mengelola (memimpin) perusahaan rokok Kretek Gadis, tetapi dia merintis berdirinya Kretek Gadis sehingga menjadi sebuah perusahaan rokok kretek terkenal dengan cita rasa tinggi. Bahkan, cita rasa Kretek Gadis diciptakan oleh Dasiyah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tokoh perempuan dalam novel ini merupakan tokoh dominan, memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan bisnis rokok kretek pada masa itu (setelah kemerdekaan–1965-an).

#### 6.1.1 Perempuan sebagai Produsen Rokok Kretek

Dalam dunia bisnis rokok kretek, Dasiyah (Jeng Yah) ikut merintis berdirinya perusahaan rokok Kretek Gadis. Diawali ketika ayahnya, Idroes Moeria pemilik rokok Djojobojo mengetahui bahwa putri pertamanya, Dasiyah, menunjukkan bakat kuat di "kretek" (hlm.131–132). Ia memiliki keahlian dalam menciptakan rasa (meracik saus) rokok kretek yang disebut rokok *tingwe*. Kelezatan rokok *tengwe* buatan Dasiyah terletak dalam rahasia ramuan, yaitu rasa manis berkat air ludahnya yang dipakai

untuk merekatkan lintingan pembungkus tembakau dan cengkih, ditambah saus tembakau dari sisa-sisa tembakau yang menempel di tangannya setelah melinting beberapa rokok Djojobojo. *Tingwe*, rokok yang dilinting sendiri, buatan Dasiyah, menjadikan orang ketagihan. Awalnya, ayahnya, kemudian rekan-rekan bisnis yang diharapkan menjadi pemodal.

Persaingan usaha mengundang inovasi terus-menerus. Idroes pun terus mengembangkan berbagai merek alternatif. Dasiyah mengingatkan kepada ayahnya, agar fokus pada satu-dua merek. Ia yakin Kretek Merdeka! masih bisa berkembang pesat jika ayahnya tidak sibuk mengurus kretek-kretek baru yang muncul hanya untuk tumbang di pasar. Dasiyah tahu bahwa ayahnya tidak benar-benar mencari formula saus baru untuk kretek-kretek barunya. Rokok-rokok itu dibuat dengan cara mengirangira, mencampur bahan saus. Di sinilah Dasiyah mulai menunjukkan kemampuannya mengelola perusahaan rokok kretek. Meskipun usianya masih remaja, ia berani (mampu) meyakinkan ayahnya untuk mempertimbangkan pendapatnya.

Idroes Moeria pun kemudian sangat mempercayai putrinya, Dasiyah, dan memberitahu rahasia campuran saus Kretek Merdeka! dan kretek-kretek yang gagal di pasaran. Idroes Moeria kemudian meneyerahkan keluar masuknya uang ke putrinya. Dasiyah kemudian membuat pembukuan dan memisahkan keuangan Kretek Merdeka! dengan kretek-kretek percobaan ayahnya. Dasiyah, gadis berusia tujuh belas tahun itu menjadi perempuan cerdas dan berwibawa, mengelola perusahaan kretek ayahnya. Sikap Idroes yang memberi kebebasan putrinya, menjadikan Dasiyah (gadis yang mandiri) berani berpendapat.

Idroes pun akhirnya mencari pemodal dengan membanggakan *tingwe* buatan Dasiyah kepada kolega dan tamu-tamu istimewanya. Semua ahli kretek itu terkesan, sehingga tak jarang yang menawarkan kongsi untuk mengembangkan "resep saus" Dasiyah. Seorang laki-

laki Cina bersedia memberi modal setelah merasakan *tingwe* buatan Dasiyah. Idroes mengusulkan nama Kretek Gadis untuk kretek barunya, Dasiyah pun setuju. Idroes kemudian membuat gambar seorang gadis cantik berkebayu, tangan kanan memegang rokok dengan asap yang mengepul, sangat mirip dengan Dasiyah. Atas permintaannya sendiri, Dasiyah dilibatkan dalam mengelola usaha Kretek Gadis, terutama dalam hal meracik kretek. Nama Kretek Gadis melambung. Pemodal pun memberikan tambahan modal untuk memasang iklan di surat kabar yang berbunyi: "KRETEK GADIS. *Sekali isep, gadis yang Toean impikan muncul di hadapan Toean*" (hlm.151).

Dari riwayat berdirinya perusahaan rokok Kretek Gadis, tergambar jelas bahwa Dasiyah adalah perempuan yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan laki-laki (ayahnya) dalam hal perkretekkan, baik dalam hal pembuatan maupun pengelolaan. Ia adalah satu-satunya perempuan yang memiliki keahlian dalam menciptakan (meracik) rokok kretek dengan cita rasa tinggi, di samping memiliki kemampuan dalam mengembangkan perusahaan rokok. Keahliannya dalam menciptakan cita rasa rokok yang lezat, menarik pemodal untuk mengembangkan usaha Kretek Gadis. Hal itu menunjukkan bahwa perempuan, apabila diberi kebebasan (kesempatan) berperan di sektor publik, bisa lebih maju dibandingkan laki-laki. Meskipun dalam keluarga patriarki – keluarga di Jawa, tempat utama perempuan adalah keluarga (domestik) – perempuan dapat mempunyai tempat struktural penting untuk mengambil peran, terutama dalam ekonomi pasar. Keberhasilan perempuan di sektor publik dibuktikan oleh Dasiyah dalam bisnis rokok kretek. Ia benar-benar memiliki komitmen tinggi, mulai dari menciptakan produk, menentukan strategi pasar, hingga menarik pemodal.

### 6.1.2 Perempuan sebagai Pengendali Konsumen Rokok Kretek

Rokok Kretek Gadis memiliki tampilan (bentuk) yang menarik bagi konsumennya,

hampir semuanya laki-laki. Pembungkus rokok tersebut bergambar seorang gadis cantik berkebaya memegang rokok dengan asap mengepul dan ekspresi mata yang menantang. Daya tarik itu ditunjang dengan iklan yang berbunyi "Sekali isep, gadis yang Tuan impikan muncul di hadapan Tuan". Gambar yang sangat mirip dengan pemiliknya, Dasiyah, apabila dipersepsi secara negatif dapat dianggap sebagai perilaku yang melanggar norma dan etika perempuan Jawa yang seharusnya lembut penuh tatakrama. Demikian pula dengan frase "Sekali isep, gadis yang Tuan impikan muncul di hadapan Tuan," dapat diperspsi sebagai objek (imajinasi) seks bagi laki-laki.

Terlepas dari perspektif negatif, gambar dan frase itu memiliki tujuan atau fungsi terkait dengan ekonomi pasar. Iklan satu kalimat itu membuat orang berbondong-bondong membeli Kretek Gadis (hlm.151). Bahkan, nama dagang Kretek Gadis mengundang orang (perokok) untuk berfantasi dan membuat mereka merasa lebih jantan (hlm.152). Di sini, tubuh perempuan menjadi sangat penting untuk dibahas. Tubuh perempuan (Dasiyah) berfungsi sebagai pengendali ekonomi pasar, merupakan strategi dagang yang efektif. Dengan memanfaatkan (gambar) kecantikan (tubuh) gadis belia, mirip dengan tubuh pemiliknya, mampu mendongkrak penjualan rokok Kretek Gadis.

Gambar itu menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen (penikmat) rokok yang hampir seluruhnya laki-laki. Di sini, laki-laki diajak merokok sambil berimajinasi terhadap kehadiran seorang gadis cantik (Dasiyah). Dengan demikian, perempuan memiliki peran dan fungsi sebagai subjek yang mengendalikan laki-laki sebagai konsumen (penikmat rokok). Perempuan menyadari bahwa laki-laki dapat dikendalikan dengan hal-hal yang berbau seksual (erotisme). Meskipun perempuan ditampilkan sebagai objek pandang yang memikat laki-laki, kenyataannya, dari aspek bisnis, kehadiran perempuan merupakan sarana untuk menunjang pemasaran (iklan) yang berhasil.

Peran perempuan (Dasiyah) sebagai pengendali konsumen dalam bisnis rokok kretek tidak hanya melalui fungsi tubuh, namun dapat diamati melalui ketangguhan dan tanggung jawabnya dalam mengembangkan bisnis rokok kretek. Di saat penjualannya meroket, Dasiyah makin rajin "menjajakan" kreteknya di pasar malam-pasar malam (hlm.153). Di saat perusahaan ayahnya mengalami kesulitan, Dasiyah menjual rokoknya ke warung-warung. Bersama Rukayah, adiknya, Dasiyah kemudian menjual Kretek Gadis di pasar malam di kota M. Ia memperkerjakan gadis-gadis teman Rukayah untuk menawarkan Kretek Gadis dengan upah yang sama dengan laki-laki (hlm.153). Pada acara pasar malam tahun berikutnya, Dasiyah mendaftarkan Kertek Gadis untuk membuka *stand* dengan memperkerjakan gadis-gadis sebagai menjaga *stand*. *Stand-stand* lain pun kemudian mengikuti cara Dasiyah yang menempatkan gadis-gadis sebagai penjaga *stand*. Dasiyah menjadi sangat populer di pasar malam. Semua tahu, jika ada satu-satunya perempuan yang mengelola sebuah *stand* kretek dengan serius, dia adalah Dasiyah atau Jeng Yah.

Pemikiran-pemikiran dan tindakan Dasiyah tersebut menunjukkan bahwa sebagai perempuan, ia memiliki pemikiran (ide) dalam mengangkat "derajat" perempuan. Menyetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki, hal ini belum pernah dilakukan oleh perusahaan rokok mana pun. Dengan demikian, jelaslah bahwa Dasiyah adalah perempuan yang memiliki peran penting dalam bisnis rokok kretek.

## 6.2 Posisi Sosial Laki-laki dalam Novel

### *Gadis Kretek*

Dalam novel *Gadis Kretek*, tokoh laki-laki yang perlu mendapat perhatian dalam pembahasan adalah Soeraja. Tokoh ini muncul ketika tokoh utama perempuan, Dasiyah (Jeng Yah) tengah berada pada posisi sebagai perempuan publik yang mandiri, sementara Soeraja adalah seorang pemuda lusuh dan miskin (pengangguran). Mereka bertemu di sebuah pasar ma-

lam, di *stand* rokok milik Dasiyah (hlm.154–155).

Hubungan Dasiyah (Jeng Yah) dengan Soeraja diawali dengan penawaran Dasiyah kepada Soeraja mengikuti permainan untuk mendapatkan sebungkus rokok Kretek Gadis milik Dasiyah. Namun demikian, meski pemuda itu kalah, Jeng Yah tetap memberikan hadiah sebungkus rokok Kretek Gadis. Mereka kemudian berkenalan.

Pemuda pengangguran dan tidak jelas asal-usulya itu memikat hati Jeng Yah. Di *stand* rokok milik Jeng Yah, lelaki bernama Soeraja atau Raja, sering menunggui Jeng Yah. Jeng Yah pun sering memberi rokok kretek dan uang kepada Raja sebagai upah. Hubungan Dasiyah dengan Soeraja tidak hanya berakhir di pekan raya, namun berlanjut dengan Dasiyah menawarkan pekerjaan kepada Soeraja untuk bekerja di perusahaan rokok Kretek Gadis miliknya. Hal itu disambut gembira oleh Raja. Dasiyah kemudian meminta kepada ayahnya, Idroes Moeria agar menerima Soeraja bekerja di perusahaan dan tinggal bersama di rumahnya. Meskipun sempat ragu, Idroes Moeria akhirnya menyetujuinya dengan syarat tidak tinggal di rumahnya.

Dari peristiwa-peristiwa tersebut dapat dipahami bahwa tokoh laki-laki (Soeraja) memiliki daya pikat fisik yang kuat, sehingga perempuan publik dengan kedudukan lebih tinggi pun dengan mudah tertarik dan memberikan cinta dan perlindungannya. Dalam hal ini tokoh laki-laki (Soeraja) yang tidak memiliki kekuatan (kemampuan) materi, secara personal (pribadi) memiliki kekuatan menundukkan perempuan.

Gambaran tokoh laki-laki (Soeraja) sebagai laki-laki yang dapat menundukkan perempuan (Jeng Yah) dapat juga dilihat dari aspek kepribadiannya. Ia adalah seorang pemuda romantis, pandai melambungkan perasaan perempuan (hlm. 178–181). Kepandaianya itu dimanfaatkan sebagai “senjata” untuk menaklukkan (mengalahkan) perempuan sehingga mampu

mengubah sikap (perilaku) perempuan. Perubahan perilaku Jeng Yah antara lain tergambar dari kebiasaannya yang semula membuatkan *tingwe* khusus untuk ayahnya, berubah memberikan jatah *tingwe* kepada Raja. Dari peristiwa ini dapat dikatakan bahwa laki-laki memanfaatkan cinta sebagai alat pengendali perempuan.

Tidak Raja dalam melambungkan perasaan Jeng Yah memberikan keuntungan (kekuatan) bagi dirinya. Keberuntungan laki-laki (Raja) terus berlanjut hingga Idroes Moeria, ayah Jeng Yah, memenuhi permintaan Jeng Yah agar memberikan tempat tinggal di rumahnya kepada Soeraja. Bahkan dengan berjalannya waktu, Soeraja menjadi tangan kiri Idroes Moeria di perusahaan rokok. Dengan demikian, Jeng Yah merasa hidupnya lengkap: memiliki usaha rokok kretek sendiri, memiliki keluarga yang menyayanginya, dan kekasih yang mencintainya.

### 6.3 Ketimpangan Jender dalam Novel *Gadis Kretek*

Dari uraian mengenai penggambaran posisi sosial perempuan dan laki-laki di atas, dapat diketahui bahwa di sektor publik, perempuan memiliki kekuasaan (kekuatan) atas laki-laki, sebaliknya di sektor domestik (percintaan) perempuan berada di bawah kekuasaan (kekuatan) laki-laki. Dalam perkembangan selanjutnya, peran itu bergeser; peran perempuan lebih terfokus pada aspek domestik—cinta untuk membangun rumah tangga, ketimbang mengurus perusahaan. Di sisi lain, laki-laki lebih berperan menjadi laki-laki publik dan meninggalkan perannya sebagai laki-laki domestik. Pergeseran atau perubahan perilaku perempuan dan perilaku laki-laki, mengantarkan posisi perempuan ke dalam ketragisan hidup perempuan. Perempuan tangguh (Dasiyah), akhirnya tidak berhasil membangun rumah tangga bersama laki-laki yang dicintainya. Ia meninggal dunia bersamaan dengan berakhirnya kejayaan perusahaan rokok kretek miliknya dan ber-

dirinya perusahaan rokok milik laki-laki (Soeraja).

Persoalan (tragis) yang menimpa perempuan itu terjadi karena adanya ketimpangan gender dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan mengantarkan perempuan pada posisi yang lemah, khususnya dalam sektor publik.

### 6.3.1 Perbedaan Perilaku, Mentalitas, dan Karakteristik Emosional

Munculnya ketimpangan gender yang disebabkan adanya perbedaan perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan dalam novel tersebut diawali dari munculnya perasaan cinta Jeng Yah terhadap Soeraja. Ia menempatkan laki-laki itu sebagai karyawan sekaligus sebagai kekasih tanpa ada jarak (sosial) antara atasan-bawahan. Kedekatan hubungan tersebut dapat dilihat dari kedudukan Soeraja dalam perusahaan rokok Kretek Gadis milik Jeng Yah dan ayahnya. Ayah Jeng, Idroes Moeria, memberi kepercayaan kepada Soeraja menjadi mandor yang mengatur buruh pabrik rokoknya.

Keputusan Idroes Moeria membuat Jeng Yah merasa bahagia. Namun tidak demikian bagi Soeraja, ia merasa malu karena sering direndahkan oleh buruhnya, dianggap sebagai laki-laki yang menumpang hidup pada perempuan. Oleh karena itu, ia kemudian meminta izin kepada Jeng Yah dan Idroes Moeria mendirikan perusahaan kretek sendiri. Idroes menyetujui dan meminta Soeraja tetap tinggal di rumahnya. Karena Soeraja tidak bisa menemukan pemodal untuk mendirikan usahanya, ia pun kembali meminta bekerja di perusahaan Kretek Gadis. Ia pun disambut gembira oleh Jeng Yah dan ditempatkan pada posisi lebih penting di perusahaannya, yakni sebagai peracik saus rokok kretek yang sebelumnya hanya dipegang oleh Jeng Yah (Komala, 2012: 208–209). Raja diajari membuat formula saus tembakau yang digunakan untuk campuran rokok Kretek Gadis. Raja pun mengetahui rahasia

perusahaan Kretek Gadis yang terkenal dengan cita rasa tinggi.

Pada masa bergolaknya G30S PKI, Jeng Yah dan perusahaannya mulai terpuruk. Pada peristiwa ini, Soeraja menjadi sasaran penangkapan berkaitan dengan berdirinya Kretek Arit Merah yang dirintis Soeraja. Ia pun melarikan diri menghindari penangkapan. Jeng Yah sangat terpukul memikirkan keselamatan Soeraja. Soeraja bersembunyi di kota Kudus dan mendapat perlindungan dari Sudjagat, saingan Idroes Muria. Soeraja kemudian bergabung dengan Sudjagat mengembangkan rokok Kretek Djagat milik Soedjagat, menjadi Kretek Djagat Raja. Akhirnya, Soeraja memutuskan hubungan cinta dengan Jeng Yah dan menikahi Purwati, putri sulung Soedjagat.

Peristiwa tragis itu merupakan hasil (akibat) dari tindakan, pemikiran, dan perasaan Jeng Yah yang berbeda (emosional). Di sini peran perempuan menjadi lemah, berada pada posisi rawan (rentan). Berbeda dengan pemikiran dan tindakan laki-laki (Soeraja) yang dinilai lebih objektif ketimbang peran perasaan perempuan. Untuk memudahkan meraih keberhasilan sebagai laki-laki yang memiliki kekuasaan dalam bisnis rokok kretek, Soeraja memutuskan hubungan cinta dengan Jeng Yah dan menikahi Purwati, anak Soedjagat, partner usahanya. Dengan demikian, usaha rokok kreteknya lebih cepat berkembang mengingat Soedjagat adalah pemilik perusahaan rokok Kretek Djagat, saingan Kretek Gadis.

Tindakan Jeng Yah mengajari kekasihnya mencampur formula saus tembakau itu didasarkan atas nama cinta. Jeng Yah semula ingin selalu bersama-sama Soeraja. Dari aspek bisnis, tindakan tulus Jeng Yah itu merupakan tindakan ceroboh (salah). Dalam hal ini, Jeng Yah tidak berpikir bahwa keputusannya mengajak Soeraja membantu meracik saus rokok kretek dapat membahayakan perusahaannya (pada kemudian hari). Dia tidak berpikir bahwa rahasia perusahaan yang telah mengantarkan namanya melejit, bisa dicuri oleh Soeraja yang

*nota bene* adalah orang lain—belum menjadi suaminya. Tindakan Jeng Yah merupakan sikap dan pemikiran perempuan *expressiveness* (penekanan perasaan kasih sayang) yang mampu mengantarkan dirinya (perempuan) ke posisi kurang beruntung. Ketika ia benar-benar mencintai seorang laki-laki, maka ia menyerahkan hidupnya secara total kepada laki-laki itu.

Berbagai persoalan hidup yang dialami Jeng Yah tersebut merepresentasikan adanya ketimpangan gender bahwa perempuan lebih emosional dan kurang berpikir rasional dibandingkan laki-laki. Pemikiran dan perilaku laki-laki dianggap lebih objektif dibandingkan dengan perempuan. Hal itu tergambar dalam tindakan Soeraja dalam memanfaatkan (menyalahgunakan) ilmu meracik saus rokok kretek dari Jeng Yah. Formula saus tembakau yang merupakan hak paten Kretek Gadis, oleh Soeraja dipakai membuat saus rokok kretek sendiri—kongsi dengan Kretek Djagad. Tindakan Soeraja didasarkan pada persaingan antara laki-laki dan perempuan dalam hal mencari materi (nafkah). Dalam hal ini, laki-laki (suami) tidak mau kalah dari perempuan (isteri) karena laki-laki memiliki kekuasaan atau peran lebih besar daridibandingkan perempuan dalam institusi publik.

Pencurian hak paten itu terungkap ketika Jeng Yah (dalam keadaan terpuruk) putus hubungan cinta secara sepihak oleh Soeraja, Dengan perasaan terluka, Jeng Yah mencicipi rokok Krtetek Djagad Raja yang juga beredar di kota M. Setelah mencicipinya, ia tahu jika rokok tersebut memiliki rasa sama persis dengan rokok Kretek Gadis miliknya yang tidak diproduksi lagi. Jeng Yah tahu jika Soeraja telah menggunakan (mencuri) ramuan saus miliknya untuk mengembangkan usaha rokok bersama Soedjagat. Seketika itu, dengan kemarahan memuncak, Jeng Yah pergi ke kota Kudus menemui Soeraja yang akan menikah dua hari lagi. Sampai Kudus, ia memukul jidat Soeraja dengan semprong petromak. Setelah peristiwa itu, Jeng Yah kembali bangkit dan mulai mempro-

duksi rokok Kretek Gadis lagi di kota M (hlm. 259–261).

Tindakan Soeraja mencuri hak paten Kretek Gadis dan meninggalkan cinta tulus Jeng Yah, serta menikahi Purwati, merupakan upaya menjatuhkan peran perempuan yang dominan dalam bisnis rokok kretek. Dengan memanfaatkan cinta perempuan, yaitu menggabungkan cinta Jeng Yah dan cinta Purwati, Soeraja memperoleh keberhasilan hidup. Ia memiliki perusahaan rokok raksasa PT. Kretek Djagad Raja di Kudus bersama tiga anak laki-lakinya.

### 6.3.2 Paksaan Kultural

Ketimpangan gender juga tergambar jelas dari proses jatuhnya kekuasaan Jeng Yah sebagai perempuan publik, disusul jatuhnya (matinya) perusahaan Kretek Gadis. Ketimpangan gender itu merujuk adanya paksaan kultural dan kelembagaan yang mengharuskan wanita menjadi lemah dan selalu mengalah dalam hubungan dengan laki-laki (suami) yang secara instrumental mengalami persaingan dalam mencari nafkah keluarga. Konsep ini memiliki relevansi dengan kultur Jawa yang patriarkis, bahwa laki-laki memiliki keunggulan dalam aspek penentuan garis keturunan, partisipasi dalam status publik dan politik atau agama. Paksaan kultural itu termanifestasi lewat peristiwa meninggalnya Jeng Yah saat melahirkan putri pertamanya, Arum Cengkeh, hasil pernikahan dengan Sugeng. Arum Cengkeh, anak Jeng Yah satu-satunya, dirawat oleh Rokayah (Jeng Yah II), adik Jeng Yah. Berbeda dengan nasib Jeng Yah yang tragis, Soeraja justru bernasib baik. Ia berhasil membangun perusahaan raksasa PT. Djagad Raja di kota Kudus, yang kemudian dikelola oleh ketiga anak laki-lakinya, yaitu Tegar, Karim, dan Lebas.

Perbedaan nasib Jeng Yah dengan Soeraja yang bertolak belakang menunjukkan adanya perbedaan posisi antara perempuan dan laki-laki di semua sektor. Perempuan selalu di posisi yang rendah (lemah), sementara laki-laki ber-

ada pada posisi yang lebih tinggi (kuat). Penempatan perempuan pada posisi yang kalah (dikalahkan) dikukuhkan dengan cara mengakhiri (menutup) perusahaan milik perempuan (Jeng Yah). Setelah Soeraja meninggal dunia, keluarga besar PT. Djagad Raja – Tegar, Karim, Lebas (anak-anak Soeraja) membeli seluruh aset Kretek Gadis, setelah berpuluh tahun menikmati keuntungan perusahaan yang berasal dari hasil curian hak paten milik Kretek Gadis. Hal itu dapat dilihat pada peristiwa kehadiran Lebas, anak almarhum Soeraja ke rumah Jeng Yah untuk menyampaikan permohonan maaf resmi dari perusahaan Kretek Djagad Raja atas pencurian formula saus Kretek Gadis dan menyampaikan niat untuk membeli aset perusahaan Kretek Gadis seharga satu milyar rupiah. Jeng Yah II dan Arum Cengkeh menyetujui dan melepaskan perusahaan Kretek Gadis menjadi milik keluarga besar Soeraja (Komala, 2012:273).

Berakhirnya perusahaan Kretek Gadis milik Jeng Yah yang dibeli oleh PT. Kretek Djagad Raja milik Soeraja menggambarkan bahwa posisi perempuan di kebanyakan situasi tidak hanya berbeda, tetapi juga kurang beruntung atau tidak setara dengan posisi laki-laki. Derajat perempuan, bagaimana pun berkuasanya, ia tetap berada di bawah laki-laki. Dalam hal ini, perempuan mengalami ketrugisan hidup, sementara laki-laki memperoleh keberhasilan hidup. Jeng Yah, perempuan tangguh pemilik perusahaan besar Kretek Gadis “diruntuhkan” oleh Soeraja, laki-laki miskin yang semula menjadi anak buahnya.

Berdirinya PT. Kretek Djagad Raja dengan tiga laki-laki, Tegar, Karim, dan Lebas yang kemudian membeli seluruh aset Kretek Gadis, merupakan simbol kekuasaan laki-laki dalam bisnis rokok kretek. Dalam hal ini, laki-laki berhasil menjalankan perannya sebagai penguasa atas peran dominan perempuan dalam bisnis rokok kretek. Kekuasaan laki-laki juga dapat dilihat dari kultur Jawa yang patriarkis, laki-

laki memiliki peran kuat sebagai penentu garis keturunan dalam status publik. Soeraja memiliki tiga anak laki-laki yang kemudian menguasai semua aset perusahaan milik Jeng Yah; sedangkan Jeng Yah memiliki satu anak perempuan yang kemudian merelakan asetnya dibeli keluarga Soeraja.

## 7. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Dalam konteks *Gadis Kretek*, perempuan memiliki peran sangat penting dalam bisnis rokok kretek di Jawa Tengah pada masa setelah kemerdekaan hingga masa setelah G30S PKI. Di sini, perempuan mampu berperan secara kuat (dominan) dalam lembaga publik (ekonomi). Kemampuan perempuan dalam lembaga publik bisa dilihat dari peran dominan dalam bisnis rokok kretek, yakni sebagai produsen rokok kretek dan pengendali konsumen rokok kretek.

Adanya ketimpangan gender berupa perbedaan peran, perilaku, dan karakteristik emosional antara laki-laki dengan perempuan, serta paksaan kultural, menyebabkan terjadinya pergeseran peran antara perempuan dengan laki-laki. Dalam hal ini, perempuan berada pada posisi lemah, sedangkan laki-laki berada pada posisi yang kuat sehingga mengukuhkan bahwa derajat perempuan, bagaimana pun berkuasanya, ia tetaplah berada di bawah laki-laki. Hal tersebut terbukti dari sikap laki-laki (keluarga besar Soeraja) yang berusaha menguasai bisnis rokok kretek dengan membeli seluruh aset milik keluarga Jeng Yah.

Dengan demikian, dalam *Gadis Kretek*, perempuan ditampilkan sebagai simbol jatuhnya kekuasaan perempuan dalam lembaga publik. Jatuhnya dominasi perempuan bernama Dasiyah (Jeng Yah) menggambarkan kuatnya sistem patriarki dalam kultur Jawa pada masa setelah kemerdekaan hingga tahun 1965-an. Dengan adanya stratifikasi gender – laki-laki berusaha menempatkan perempuan pada posisi yang le-

bih rendah dari laki-laki. Dalam hal ini, laki-laki berhasil menumbangkan dominasi peran perempuan dan membangun kekuasaannya dalam lembaga publik.

#### Daftar Pustaka

- Abram, M.H. 1957. *A Glossary of Literary Term*. Third Edition. New York: Holt, Rinehart and Wiston, Inc.
- Beauvior, Simone de. 2003a (cet.I). *Second Sex, Kehidupan Perempuan*. Diterjemahkan oleh Toni B. Febriantono dan Nuraini Juliastuti. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- . 2003b (cet.I). *Second Sex, Fakta dan Mitos*. Diterjemahkan oleh Toni B. Febriantono. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Fakih, Mansor. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Forster, E.M. 1979. *Aspek-aspek Novel* (diterjemahkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kumala, Ratih. 2012. *Gadis Kretek*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulia, Siti Musdah. 2004. *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Cet.I.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George - Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern* (diterjemahkan oleh Alimandan). Jakarta: Prenada Media.
- Turner, Bryan S. (Ed.). 2012. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.